

**POTRET PENGARUSUTAMAAN GENDER DALAM  
KEHIDUPAN KELUARGA BATAK TOBA DI TAPANULI UTARA  
(ANALISIS GENDER PENDEKATAN SOSIOLOGIS)**

**Harisan Boni Firmando**  
**INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI TARUTUNG**  
boni.harisan@iakntarutung.ac.id

**ABSTRAK**

Gender merupakan suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kedudukan perempuan pra dan pasca era modern dari aspek sosiologis, dan untuk mengetahui apa saja langkah keluarga Batak Toba dalam proses pengarusutamaan gender. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian ini menekankan potret pengarusutamaan gender dalam kehidupan keluarga Batak Toba. Suku Batak Toba menjunjung tinggi harkat martabat perempuan dari aspek teori dan prakteknya. Potret kesetaraan gender dapat dilihat dari aspek sosiologis dan historis, serta dikotomi yang pernah dirasakan oleh kaum perempuan. Hal itu dikuatkan dengan potret kehidupan keluarga Batak masa kini yang sarat akan adanya pengarusutamaan gender serta adanya indikasi kuat bahwa keluarga Batak Toba berusaha keras dalam mengangkat derajat perempuan dan menjunjung tinggi kesetaraan gender.

***Kata Kunci: Gender, Kehidupan Keluarga Batak Toba***

**ABSTRACT**

Gender is a cultural concept that produces differences (differences) in terms of roles, behavior, mentality and emotional characteristics between men and women that develop in society. The purpose of this research is to find out the pre-postal and post modern era women from the sociological aspects, and to find out what are the steps of the Toba Batak family in the process of gender mainstreaming. This research method uses qualitative research with data collection techniques, namely observation, interviews, and document studies. The results of this study emphasize the portrait of gender mainstreaming in the life of the Toba Batak family. The Toba Batak people uphold the dignity of women from the theoretical and practical aspects. The portrait of gender equality can be seen from the sociological and historical aspects, as well as the dichotomy that has been felt by women. This is reinforced by a portrait of the Batak family life today which is full of gender mainstreaming and there are strong indications that the Toba Batak family strives to uphold women's status and uphold gender equality.

***Keywords: Gender, Toba Batak Family Life***

## **PENDAHULUAN**

Gender merupakan suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Faktanya sistem kekerabatan patrilineal dan adat istiadat suku Batak Toba sering disalah fahami, dintrepetasikan dan dijadikan landasan bahwa suku Batak Toba yang anti gender dan memandang lemah perempuan. Diantaranya yang sering dan rawan disalahpahami setidaknya meliputi; tentang pembagian kerja di ruang privat. dan ruang publik serta hukum waris. Hal inilah yang membuat banyak yang salah paham dalam memahami bagaimana suku Batak Toba memandang kedudukan perempuan. Misalnya terkait pembagian kerja mengurus rumah untuk perempuan, jika tidak dilihat konteksnya maka seolah-olah suku Batak Toba membatasi pergerakan perempuan yang sebenarnya justru melindungi kehormatan perempuan.

Adanya anggapan bahwa perempuan adalah manusia nomor dua menunjukkan adanya intepretasi perempuan hanyalah makhluk buruk dan hina. Sebenarnya anggapan itu tidak ada dalam nilai-nilai kearifan lokal suku Batak Toba. Anggapan penomor duaan perempuan disebabkan berbagai faktor, diantaranya tafsiran negatif dari masyarakat bahwa manusia jatuh ke dalam dosa disebabkan oleh seorang yang bernama Hawa. Hal itu semakin diyakini ketika potret budaya dan konstruk sosial masyarakat didominasi kaum laki-laki (Hidayat, 2009: x-xi, Fauzia dkk, 2004: 19, Fakih, 1997: 9).

Padahal semua itu tidak berdasar terlebih jika mengacu pada pemahaman sebenarnya tentang nilai-nilai kearifan lokal suku Batak Toba dan bagaimana keluarga Batak Toba dalam memperlakukan perempuan. Dalam kehidupan keluarga Batak Toba sendiri, perempuan memainkan peran ganda, perempuan tidak hanya berperan dalam ruang private namun juga ruang publik.

Idealnya suku Batak Toba mengangkat derajat perempuan, realita ini terbukti dalam perjalanan kehidupan suku Batak Toba yang telah ada sejak berabad-abad yang lalu. Bagi suku Batak Toba, seorang ayah akan lebih sayang kepada anak perempuannya dibandingkan anak laki-lakinya, apalagi bila anak pertamanya perempuan atau dari sekian anaknya hanya satu perempuan. Kecintaan seorang ayah kepada anaknya tercermin dalam lagu "*ho do boru ku*" dan "*boru nabasa*". Kecintaan seorang ayah kepada anak perempuan dikarenakan dalam kehidupan masyarakat apabila seorang orang tua telah lanjut usia (lansia), anak perempuan

akan lebih perhatian mengurus orang tuanya dimasa tua.

Dilihat dari sudut pandang sosiologis, latar belakang keluarga mempengaruhi cara pandang seseorang memandang dan memperlakukan perempuan. Masyarakat yang berpendidikan rendah dan berlatar belakang dari keluarga yang kurang harmonis akan sangat berbeda memandang dan memperlakukan perempuan dibandingkan masyarakat yang berpendidikan tinggi dan berasal dari keluarga yang harmonis. Bagi keluarga yang berlatar belakang buruk, perempuan dianggap hina dalam kehidupan keluarga, sehingga tidak jarang banyak perempuan yang dieksploitasi, bekerja di dalam dan di luar rumah. Ini dapat dilihat dalam kehidupan keseharian di kampung halaman suku Batak Toba, setelah mengurus kebutuhan rumah tangga di rumah, seorang ibu akan bekerja ke sawah, setelah seharian bekerja di sawah seorang ibu juga akan kembali ke rumah dan kembali mengurus urusan rumah tangga. Ironisnya, seorang Bapak akan menghabiskan waktu sepanjang hari di warung (*lapo*) untuk meminum kopi atau *tuak* (minuman tradisional Batak), bahkan berjudi, tanpa bekerja menghasilkan uang. Pemandangan ini masih banyak kita jumpai di berbagai desa-desa di kampung halaman suku Batak Toba. Meskipun secara historis, gender merupakan istilah yang baru dan muncul di Barat sekitar tahun 80-an, pada saat itu gender digunakan oleh sekelompok ilmuwan perempuan yang secara khusus membahas peran perempuan pada wilayah publik (Hidayat, 2009: x).

Melihat beberapa perilaku masyarakat tersebut, sudah bisa memberikan gambaran yang jelas bahwa etnis Batak Toba menjunjung tinggi perempuan. Dengan mengkomparasikan tradisi masyarakat serta melihat langsung historis kehidupan keluarga Batak memungkinkan kita untuk menggali seberapa jauh pengaruh utamaan gender yang dilakukan suku Batak Toba.

Fokus utama dalam tulisan ini mendeskripsikan adanya potret pengarusutamaan gender dalam kehidupan keluarga suku Batak Toba. Adanya indikasi kuat keluarga Batak Toba seiring dengan nilai-nilai luhur kearifan lokal yang berusaha keras dalam mengangkat derajat perempuan dan menjunjung tinggi kesetaraan gender. Para Sosiolog menggambarkan bahwa persoalan gender akan tetap menjadi satu problem sosial menarik dimasa depan, mengingat adanya kecenderungan peningkatan kualitas sumber daya perempuan (Umar, 2010: 20). Gender merupakan suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Sebagai teori, gender tepat untuk membedah kasus ini.

Sedangkan pendekatannya memakai pendekatan sosiologis, yaitu sebuah ilmu yang mempelajari karakteristik pola-pola interaksi dalam masyarakat. Pendekatan ini fokus pada struktur sosial, kategori biososial (gender), pola organisasi, interaksi sosial, konstruksi pengalaman manusia dan kebudayaan manusia termasuk di dalamnya agama (Connolly, 2012: 271 dan 283).

Menyikapi persoalan gender ini perlu diketengahkan satu pertanyaan mayor: bagaimana potret pengarusutamaan gender dalam kehidupan Keluarga Batak Toba? Adapun pertanyaan minornya: bagaimana kedudukan perempuan pra dan pasca era modern dari aspek sosiologis? Apa saja langkah keluarga Batak Toba dalam proses pengarusutamaan gender?

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang dipergunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif, untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dengan kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Kriteria individu menjadi informan kunci adalah tokoh adat (parhata/parsinabul) dan tokoh agama (pendeta/penatua) yang merupakan pengurus dalam perkumpulan sosial seperti perkumpulan marga (perkumpulan marga suami: dongan tubu dan perkumpulan marga istri: hula-hula) dan gereja (Sektor/Wiyk). Sedangkan informan pelaku ditentukan bersamaan dengan perkembangan review dan analisis hasil penelitian saat penelitian berlangsung yaitu keluarga, pengurus Gereja dan generasi muda yang langsung merasakan hidup sebagai anggota keluarga Batak Toba. Studi ini dilakukan di dua Kecamatan yaitu Kecamatan Sipoholon dan Kecamatan Tarutung. Pemilihan dua Kecamatan tersebut dikarenakan masyarakat Batak Toba yang bermukim di daerah tersebut rata-rata sudah tinggal selama 30 tahun dan dalam kehidupan kesehariannya merupakan anggota keluarga Batak Toba, sehingga telah mengetahui bagaimana suku Batak Toba memandang dan memperlakukan perempuan. Pada studi ini ada 20 orang informan yang akan diwawancarai, dimana informan merupakan tokoh adat dan tokoh agama serta pengurus dari Serikat Tolong Menolong (STM) yang ada di dua Kecamatan tersebut.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Makna Dan Konsep Pengarusutamaan Gender**

Secara etimologi, gender awalnya difahami sebagai perbedaan jenis kelamin. Gender diambil dari bahasa latin, *genus* (bukan *gene*) yang berarti ras, turunan, golongan, atau kelas.

(Kamus *Merriam Webster*) Meskipun secara bahasa, gender dalam bahasa Inggris diartikan sebagai “jenis kelamin” (Jhon M. Echols dan Hasan Shandily, 1983: 265), namun istilah gender dibedakan dengan istilah jenis kelamin (Seks).

Konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat dan dikonstruksi secara sosial dan kultural, melalui ajaran agama maupun negara” (Fakih, 2008:8-9). Secara terminologi, dalam *Women’s Studies Encyclopedia* gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Umar, 2010: 30). Gender ialah konstruksi sosial yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari kacamata sosial budaya (Hidayat, 2009: x). Adapun seks secara umum digunakan untuk membedakan antara laki-laki dengan perempuan dari kacamata biologi (Umar, 2010: 31).

Kesetaraan gender sendiri adalah proses menciptakan kondisi yang berkeadilan untuk laki-laki dan perempuan. Kesetaraan ini dimaksudkan bahwa laki-laki dan perempuan menikmati status yang sama. Kesetaraan gender dimaksudkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kondisi dan kesempatan yang sama untuk merealisasikan hak-hak dan potensinya dengan optimal dalam konteks kontribusi mereka terhadap bidang politik, ekonomi, sosial dan kultural (Fauzia dkk, 2004: 17).

Terminologi kesetaraan gender sering disalah artikan dengan mengambil alih pekerjaan dan tanggung jawab laki-laki. Kesetaraan gender memberikan pilihan, peluang, dan kesempatan yang sama besar pada perempuan dan laki-laki. Inilah sebabnya istilah gender sama dengan kodrat (Vries, 2006: 8, 11). Gender hanyalah memuat perbedaan fungsi dan peran sosial laki-laki dan perempuan yang terbentuk oleh lingkungan tempat kita berada. Gender tercipta melalui proses budaya yang panjang dalam satu lingkup masyarakat tertentu, sehingga dapat berbeda dari satu tempat ke tempat lainnya. Misalnya laki-laki yang memiliki tato di badan dianggap lebih hebat oleh masyarakat Dayak, tetapi dalam komunitas lain bisa dianggap buruk. Gender juga dapat berubah sewaktu-waktu, sebagaimana tren perempuan memakai celana panjang saat ini dianggap hal yang baik sedangkan masa lalu dianggap tidak etis (Vries, 2006: 3-4). Satu contoh kesetaraan gender tercipta manakala istri dan suami mempunyai

peluang yang sama untuk memilih jenis pekerjaan yang disukainya dan mempunyai posisi yang sama saat mengambil keputusan dalam keluarga (Vries, 2006: 9).

Inti kesetaraan gender adalah menganggap semua orang pada kedudukan yang sama dan sejajar (*equality*), baik laki-laki maupun perempuan. Dengan mempunyai kedudukan yang sama maka setiap individu mempunyai hak yang sama, menghargai fungsi dan tugas masing-masing sehingga tidak ada salah satu pihak yang mereka berkuasa, mereka lebih baik atau lebih tinggi kedudukannya dari pihak lain. Dengan kata lain, kesetaraan ini dalam arti memilih peluang-peluang yang diinginkan tanpa ada tekanan dari pihak lain, kedudukan dan kesempatan yang sama dalam pengambilan keputusan dan dalam memperoleh manfaat lingkungan (Vries, 2006: 11-12).

Konsep gender mengemuka ketika terjadi ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai sektor termasuk keluarga. Ketimpangan ini pada akhirnya menggiring pada *discourse* tentang perlunya kesetaraan dan keadilan gender. Kesetaraan gender dimaksudkan sebagai jawaban dari pentingnya menciptakan ruang yang sama bagi lelaki dan perempuan dalam memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi, sosial budaya, politik dan pendidikan sekaligus menikmati hasil pembangunan. Adapun keadilan gender mencakup penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan sehingga tidak ada lagi subordinasi, marginalisasi, beban ganda, dan kekerasan terhadap perempuan dan laki-laki (Hidayat, 2009: xi).

Adapun pengarusutamaan gender (*gender mainstreaming*) merupakan strategi dan rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mempromosikan dan mendorong optimalisasi dan keseimbangan partisipasi kaum perempuan dalam pembuatan segala bentuk dan level kebijakan (Fauzia dkk, 2004: 15-16). Dengan perspektif kesetaraan gender, konsep pengarusutamaan gender mencakup usaha-usaha memberikan jaminan terhadap kesetaraan kesempatan bagi laki-laki dan perempuan. Disisi lain juga mengoptimalkan peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga dan menghapus bentuk diskriminasi yang berbasis kategori gender (Fauzia dkk, 2004: 16).

## **2. Kedudukan dan Peran Perempuan Pra dan Pasca Era Modern**

Dari sudut pandang sosiologis dan historis, suku Batak Toba tradisional yang mendiami pedalaman Sumatera Utara, masih tetap dengan kehidupan sosial yang dianut secara turun-temurun

dari Nenek moyangnya, yaitu kehidupan yang primitif yang hidup dalam permusuhan, perbudakan, peperangan antar kampung, perjudian dan strata sosial. Keadaan ini memaksa Burton dan Ward menarik langkah mereka untuk lebih jauh menjajaki Tanah Batak saat berkunjung Juli 1824. Burton dan Ward adalah utusan Lembaga Penginjilan di Inggris yang bernama *Babtist Church of England*, tercatat sebagai misionaris pertama yang mengunjungi tanah Batak (Pasaribu 2005:80).

Dari tradisi yang sudah lama melekat ini, maka tidak heran ketika Kristen hadir di tengah-tengah mereka ada beberapa tradisi yang sulit diubah oleh Kristen. Contohnya adalah terkait larangan menyembahan kepada roh-roh nenek moyang dalam pelaksanaan ritual adat yang pengharamanya dengan cara bertahap dengan mempertimbangan aspek sosiologis mereka, memberikan hak waris perempuan secara merata (dibanding laki-laki yang mendapat lebih) yang sebenarnya secara adat perempuan juga memiliki hak. Oleh sebab itu, dalam sub ini akan diuraikan potret sosiologis sebelum dan sesudah era modern pada keluarga Batak Toba. Hal ini bertujuan untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai luhur kearifan lokal yang dirisalahkan kepada keluarga Batak Toba mampu melahirkan embrio pengarusutamaan gender dan menjunjung tinggi harkat martabat perempuan.

### **3. Pandangan Sosiologi tentang Perempuan Batak Tradisional**

Bagi masyarakat Batak Toba perempuan sangat berharga dan memegang peranan penting, ini dapat dilihat dalam berbagai kearifan lokal yang tumbuh berkembang dan selalu dirawat. Peranan penting ini disimbolkan dalam rumah tradisional Batak Toba yang memiliki empat payudara, yang dapat dilihat dari luar rumah. Tiap ukiran cicak pada rumah tradisional Batak Toba selalu menghadap ukiran empat payudara (*adop-adop*), dimana masing-masing *adop-adop* mengandung makna. *Adop-adop* yang pertama sebagai simbol kesucian, *adop-adop* yang kedua sebagai simbol kesetiaan. *Adop-adop* yang ketiga sebagai simbol kesejahteraan, serta *adop-adop* yang keempat sebagai simbol kesuburan wanita. Lebih lanjut bagi masyarakat Batak, payudara melambangkan wanita dan kesuburan, yang berasal dari ibu. Artinya, masyarakat batak yang merantau, di manapun berada harus kembali kepada tanah kelahirannya.

Kebudayaan Batak Toba berakar pada sistem kekerabatan patrilineal dan mengikat anggota-anggotanya dalam hubungan triadik, yang disebut *Dalihan Na Tolu*, yaitu hubungan antar *lineage* yang berasal dari kelompok kekerabatan tertentu dalam suatu marga *clan* (marga). Dalam berhubungan dengan orang lain, orang Batak menempatkan dirinya dalam

susunan *Dalihan Na Tolu* tersebut, sehingga mereka selalu dapat mencari kemungkinan adanya hubungan kekerabatan di anatar sesamanya (*martutur, martarombo*) (Irianto, 2003 : 8).

Peta genealogis dan sejarah orang Batak Toba hanya dapat ditelusuri melalui garis laki-laki. Anak perempuan dan istri tidak tercatat dalam pesta tersebut. Dalam sistem patrilineal, laki-laki dan perempuan menyandang hak dan kewajiban yang berbeda terhadap *clan* mereka. Laki-laki sejak kecil sudah disadarkan bahwa mereka harus memiliki pengetahuan mengenai sejarah dan kebudayaan Batak Toba, dan mereka bertanggung jawab terhadap kelangsungan *clan* ayahnya. Bila laki-laki sepanjang hidupnya hanya mengenal *clan* ayahnya, maka perempuan mengenal dua *clan*, yaitu *clan* ayahnya dan *clan* suaminya. Kendati demikian dalam rangka hubungannya dengan kedua *clan* tersebut, posisi perempuan dalam kekerabatan adalah ambigu atau tidak jelas, karena meskipun berhubungan dengan keduanya, tetapi tidak pernah menjadi anggota penuh dari kedua *clan* tersebut. “*She is situated between hula-hula and boru, she is associated with both, and an absolute member of neither*” (Niessen, 1985: 75, Simbolon, 1998: 2).

#### **4. Pandangan Sosiologi tentang Perempuan Batak Era Modern**

Peran orang Batak dalam bidang-bidang hukum, politik, militer dan pendidikan pada umumnya dimainkan oleh laki-laki Batak. Sejak Tahun 1889 mulai terbuka kesempatan bagi perempuan untuk menikmati pendidikan, berkat usaha sejumlah penginjil perempuan Eropa yang memasuki Tanah Batak (Ihromi, 1990: 206). Namun mendidik perempuan dipandang oleh misionaris Jerman dan orang Belanda sebagai fasilitas bagi terjadinya proses peradaban Batak Toba menurut standart Barat, dan dengan harapan meningkatkan ke Kristenan anak-anak Batak, dan memajukan pedoman berperilaku pegawai Batak yang bekerja pada pemerintahan Belanda. Bersamaan dengan hal tersebut, orang Batak mendidik anak perempuan mereka supaya menjadi istri-istri yang “pantas”, dengan tujuan untuk dapat menjalin hubungan kekerabatan di antara orang-orang dengan pangkat tinggi (Bemmelem dalam Simbolon, 1998: 283).

Bagaimanapun terbukanya peluang bagi perempuan Batak dalam bidang pendidikan, dan munculnya berbagai peraturan yang diciptakan dalam jurisprudensi adat kolonial, memberi dampak terhadap terjadinya perubahan kepada hubungan-hubungan jender dalam keluarga (Simbolon, 1998: 283). Namun pada umumnya mereka tetap terikat pada konsep-konsep dan nilai-nilai mengenai perempuan, yang menempatkan mereka dalam arena domestik dan kungkungan adat. Kalaupun mereka mampu keluar dari peran tradisionalnya menjalani



pendidikan tinggi, menjalani berbagai bidang profesi-profesi terhormat dalam masyarakat, dan hidup sebagai “orang modern”, mereka tetap tidak bisa melepaskan diri dari kewajiban-kewajiban adatnya. Misalnya mereka “harus” melahirkan anak laki-laki, menjadi ibu dan istri yang baik bagi anak-anak dan suaminya, sekaligus menjadi kerabat yang baik bagi saudara-saudara suaminya maupun kelompok kerabat ayahnya (*hula-hula*), dan memiliki berbagai kewajiban kerja tetapi tidak memiliki hak bicara dalam berbagai pertemuan keluarga (adat) (Irianto, 2003 : 95).

### **5. Potret Pengarusutamaan Gender dalam Keluarga Batak Toba**

Dari prespektif perbandingan aspek sosiologis dan historis suku Batak Toba, dapat terlihat jelas nilai-nilai dan potret pengarusutamaan gender dalam kehidupan keluarga Batak Toba. Nilai-nilai luhur kearifan lokal dalam menjunjung tinggi keadilan gender dengan jelas terpotret dalam kehidupan keluarga Batak.

Strategi dan rangkaian kegiatan keluarga Batak Toba yang bertujuan untuk mempromosikan dan mendorong optimalisasi dan keseimbangan partisipasi kaum perempuan terpotret dalam kehidupan keluarga Batak. Hal ini wajar karena orang tua ataupun generasi terdahulu dalam mendidikan selalu dengan tindakan perbuatan terlebih dahulu kemudian baru diterjemahkan ke dalam kata-kata. Diantaranya pengarusutamaan gender yang dilakukan keluarga Batak tersebut meliputi :

### **6. Memberikan Hak Hidup Yang Sama Dengan Laki-Laki**

Tujuan hidup atau misi budaya orang Batak yaitu *hagabeon* (diberkati karena keturunan), *hamoraon* (kekayaan), dan *hasangapan* (kehormatan) dapat dipandang sebagai pedoman mereka dalam bertindak dan berperilaku dalam kehidupannya (Harahap dan Siahaan, 1987: 135). Dalam kenyataannya, misi budaya atau tujuan hidup orang Batak Toba ini dapat dicapai karena adanya andil perempuan di dalamnya. Tujuan hidup orang Batak ini pada masa kini telah mengalami pergeseran makna seiring dengan perkembangan ekonomi, sosial dan politik yaitu menjadi akses kepada modal, tenaga kerja, barang-barang non-material seperti informasi, pengetahuan, pendidikan, dan jaringan dengan kaum elit Batak Toba (Simbolon, 1998: 3).

Tujuan utama dari perkawinan menurut orang Batak adalah untuk mendapatkan anak. Seorang istri yang telah melahirkan anak laki-laki dianggap sudah menunaikan tugas sejarahnya dan mendapatkan anak laki-laki adalah keinginan yang utama. Suami akan berterima kasih kepadanya dan akan semakin menghormatinya atas anak laki-laki yang dilahirkannya. Istri yang

seperti ini biasa disebut orang Batak Toba sebagai *boru* naung gabe (perempuan yang sudah diberkati). Oleh karena itu penghormatan dan penghargaan untuk seterusnya seharusnya akan diperolehnya dari suami yang akan menjamin kehidupannya (Vergouwen, 1986: 248-249).

Dalam hubungannya dengan tujuan hidup yang pertama yaitu *hagabeon* (diberkati karena keturunan), prinsip “banyak anak banyak rezeki” sebenarnya berlaku dalam kehidupan orang Batak. Dalam pandangan Batak Tradisional memiliki banyak anak adalah sangat penting. Dalam banyak upacara perkawinan selalu diungkapkan permohonan berkat agar pasangan diberi karunia banyak keturunan : tiga belas orang anak laki-laki, dan tujuh belas anak perempuan (*maranak sapulu tolu, marboru sapulu pitu*) (Irianto 2003 : 9). Dengan demikian keberadaan anak perempuan sangat diperlukan dalam suku Batak dengan mempertimbangkan berbagai aspek-aspek sosiologis. Namun demikian, kecenderungan tersebut telah mulai bergeser bukan lagi banyak anak yang menjadi tujuan melainkan anak yang berkualitas (berpendidikan). Oleh karenanya persamaan antara anak laki-laki maupun perempuan bagi masyarakat Batak Toba kini telah dapat diterima secara perlahan-lahan.

#### **7. Memberikan Hak Perempuan Untuk Mendapatkan Warisan**

Berbicara mengenai hak waris kepada anak perempuan terdapat dua dikotomi dalam suku Batak Toba, ada yang kontra dan ada pula yang pro memberikan hak waris kepada anak perempuan. Secara kultural memang konseptualisasi orang Batak mengenai anak hanya mengacu kepada anak laki-laki bukan kepada anak perempuan karena istilah anak itu berlaku bagi anak laki-laki sedangkan *boru* untuk anak perempuan. Dengan diikutinya sistem patrilineal pada orang Batak Toba, hak waris hanya akan diberikan kepada anak laki-laki bukan kepada perempuan.

Secara kultural konseptualisasi Batak Toba mengenai anak mengacu hanya kepada laki-laki, dan bukan perempuan. Dampak dari hubungan kekuasaan yang timpang antara laki-laki dan perempuan ini adalah hanya laki-laki yang mempunyai hak waris atas tanah, dan perempuan tidak mempunyai hak semacam itu. Perempuan memang dianggap patut untuk meminta sebidang tanah kepada ayah atau saudara laki-lakinya, yang dihubungkan dengan peristiwa yang sangat khusus yaitu perkawinan (*pausageang*), atau meminta untuk anak laki-lakinya (*indahan arian*). Dalam arti ini, berbeda dengan anak laki-laki, hak anak perempuan terbatas pada “hak meminta” berdasarkan cinta kasih. Ia tidak akan meminta bila ia tahu tidak akan diberi, misalnya karena orang tua memang tidak banyak hartanya. Namun ia harus

meminta sebab bila tidak, maka ia tidak akan diberi. Bila orang tua memandang ada hartanya, maka permintaan ini secara normatif tidak boleh ditolak. Perempuan dianggap patut untuk meminta bagian dari harta, sedangkan laki-laki berhak atas bagian tertentu dari harta warisan. (Irianto 2003: 10).

Ada tiga alasan mengapa anak perempuan tidak dianggap sebagai ahli waris ayahnya. *Pertama*, berkaitan dengan konsep Raja *Parhata*, atau ahli waris yang selalu mengacu kepada anak laki-laki. *Kedua*, anak perempuan dianggap akan menjadi anggota clan marga suaminya, menjadi clan marga lain, dan melipatgandakan anggota *clan* marga lain tersebut, dan bersama suaminya sekaligus ikut “menikmati” harta warisan dari mertuanya. *Ketiga*, dimaksudkan untuk mencegah penguasaan tanah yang terlalu luas oleh pihak clan marga penumpang (terutama suami dari anak perempuan) (Irianto 2000: 268-269).

Kepemilikan atas sebidang tanah diatur dan dilindungi oleh adat, baik sebagai harta pribadi atau sebagai harta warisan keluarga (*ripe-ripe*) maupun sebagai kebutuhan publik (*ugasan hatopan*). Dengan demikian, sesuai dengan fungsi tanah, maka kepemilikan atas sebidang tanah selalu memiliki hubungan dengan kebutuhan ekonomi, kehidupan sosial, hukum, adat, dan kepercayaan masyarakat Batak Toba.

Hal menarik dari pembahasan tentang tanah ini, ternyata bagi masyarakat Batak Toba, kesempatan untuk memperoleh harta warisan atas sebidang tanah dari orangtua lebih banyak dan lebih besar peluangnya bagi anak perempuan daripada anak laki-laki. Keturunan anak laki-laki hanya memiliki dua kali kesempatan untuk memperoleh harta warisan dari orang tuanya. *Pertama*, ketika memperoleh tanah warisan yaitu *tano panjaean*. *Kedua*, ketika *pahompu panggoaran* (cucu pertama anak laki-laki) menerima *upaupa ni pahompu* berupa sebidang tanah.

Akan tetapi, anak perempuan dapat memperoleh harta warisan dari orang tuanya dalam bentuk sebidang tanah beberapa kali kesempatan. Sesuai dengan pelaksanaan adat budaya Batak, orangtua dapat memberikan kepada puterinya atau sebaliknya, putrinya dapat memohon kepada orangtuanya atas sebidang tanah, baik harta warisan secara fisik maupun secara simbolis, misalnya melalui pemberian : *Ulos Na So Ra Buruk*, *Daon Sihol*, *Indahan Arian*, dan *Tano Pauseang*. Pemberian dalam bentuk hibah tanah ini hanya diperuntukkan bagi pihak anak perempuan atau keturunan anak perempuan (*tu boru* atau *tu pinompar ni boru* atau *tu pamoruan*)(Lumbantobing 2018: 19).

Penafsiran terhadap berbagai aturan adat, aturan agama, konvensi-konvensi sosial yang lain, serta hukum negara, sangat tergantung pada *sub-legal culture* atau kepentingan (sosial, politik, ekonomi) dan pengetahuan seseorang. Aturan-aturan yang mana dari sistem-sistem hukum tersebut yang akan digunakan seseorang, akan sangat ditentukan oleh rasio keuntungan yang sudah diperhitungkannya. Reinterpretasi, dan renegosiasi yang dilakukan orang terhadap segi-segi kebudayaan tertentu (hukum), akan menyumbang terhadap terjadinya perubahan pada segi-segi tertentu dari kebudayaan tersebut (Irianto 2003 : 11).

### **8. Menghargai Eksistensi Dan Independensi Perempuan**

Posisi perempuan dalam budaya Batak sebagaimana terwujud dalam sistem *Dalihan Na Tolu* tergolong lemah dan tidak setara dengan laki-laki. Ada tiga julukan yang menggambarkan posisi perempuan dalam kebudayaan Batak Toba. *Pertama*, perempuan disebut sebagai “*boru ni rajanami*” oleh suaminya yang artinya “putri raja kami”. Kendati julukan ini terdengar terhormat, namun dapat diartikan posisi perempuan ditentukan oleh ayahnya, ia adalah bagian dari ayahnya. *Kedua*, perempuan disebut sebagai “*inang soripada*” artinya “raja rumah yang dimuliakan,” yang lebih menunjukkan peran domestik dari kaum perempuan. Julukan ini sejajar dengan “*portalaga*” yang artinya, “pelaksana pekerjaan kerumahtanggaan dengan segala macam tetek bengeknya”, juga sejajar dengan istilah *pardihula* dia yang mempunyai kepentingan dalam kampung, sedangkan julukan suami adalah *pardibalian* yang artinya, yang memajukan urusan keluarga di luar cakupan rumah tangga. *Ketiga*, perempuan dianggap sebagai “pembuka hubungan baru,” hanya melalui perkawinan dan melahirkan anak laki-laki, seorang perempuan memiliki makna dan martabat kemanusiaannya dalam masyarakat Batak Toba. Perempuan membuka hubungan kekerabatan baru melalui perkawinan. Tanpa perkawinan ia tidak mempunyai status dan martabat apapun dalam masyarakat Batak Toba (Hutabarat 1999: 87).

Dalam kehidupan sehari-hari, seorang perempuan dalam masyarakat Batak disebut dengan istilah “*Namarbaju*”, yang artinya perempuan yang masih menggunakan baju sampai dada sewaktu belum menikah, namun setelah perempuan menikah dan memiliki keturunan akan disebut “*Buha baju*”, yang artinya perempuan telah membuka bajunya dan telah kelihatan buah dadanya karena dia telah menyusui anaknya, oleh karena itu anak tertua dalam masyarakat Batak disebut “*Buha Baju*”, karena ibunya telah membuka baju untuk memberikan air susu kepadanya. Dengan demikian nyatalah seorang perempuan tidak hanya mementingkan dirinya sendiri.

Masyarakat Batak memiliki berbagai sebutan yang diberikan kepada seorang ibu untuk menunjukkan seorang perempuan adalah pribadi yang multifungsi dan sekaligus multi talenta. *Parsonduk bolon*, berasal dari kata *sonduk* (sendok) dan *bolon* (besar), yang bermakna ibu rumah tangga yang menghidangkan makanan untuk keluarga. *Ina Soripada*, berasal dari kata *ina* (ibu, induk, pengasuh) dan *sori* (nasib, untung, takdir), yang bermakna ibu yang mengasuh, menjaga dan mendidik anak.

*Pardibagas*, berasal dari kata *bagas* (rumah yang didiami oleh keluarga inti), yang bermakna ibu yang menata dan mengasuh keluarga. *Pardihuta*, berasal dari kata *huta* (kampung atau tempat tinggal/kediaman), yang bermakna ibu yang tinggal dan bersosialisasi di lingkungan masyarakat. *Tuan Boru*, berasal dari kata *tuan* (yang dihormati atau dituakan), yang bermakna perempuan yang dihormati/dituakan dalam keluarga inti. *Boru ni Raja*, yang artinya puteri seorang Raja, yang bermakna perempuan itu terhormat, dengan demikian seorang isteri idealnya mempunyai sifat dan perilaku santun, anggun dan dapat menjaga kehormatan keluarga dan orangtuanya. *Ina/Inang Siadopan*, berasal dari kata *adop* (berhadapan) dan *ina/inang* (ibu, ibu rumah tangga), yang bermakna perempuan yang selalu dihadapi, yang selalu berhadapan-hadapan. Dengan demikian seorang isteri adalah teman bertukar pikiran, tempat curahan hati dan kasih sayang, wanita yang selalu diperhatikan, dan wanita yang selalu siap berbuat yang terbaik kepada suami, bagai seorang ibu kepada anak.

Dalam kenyataannya perempuan Batak Toba dari dulu dikenal sebagai pekerja keras dalam keluarganya. Di daerah asalnya mereka dikenal sebagai petani dan peladang yang giat bekerja mengolah sawah maupun ladang milik keluarga pihak orang tua atau suaminya. Tidak mengherankan bila melihat mereka bekerja sambil menggendong anak yang masih balita di punggungnya. Di perantauan kiprah mereka di dunia dagang informal dikenal dengan sebutan *inang-inang*. Di daerah asalnya dikenal dengan istilah *parengge-rengge* yang artinya pedagang kecil.

Perempuan yang bekerja di luar rumah menjadi pribadi yang multifungsi, di rumah dapat berperan sebagai ibu yang mengasuh anak, mengurus seluruh kebutuhan rumah tangga dan di luar rumah bekerja di berbagai sektor ekonomi yang beragam, pedagang, pengusaha, pegawai kantor, bahkan menjadi pimpinan di instansi pemerintahan dan swasta. Yang lebih menarik lagi, perkembangan zaman yang begitu kompleks membuat waktu semakin terbatas dan secara otomatis membatasi tugas perempuan yang bekerja di luar rumah mengurus rumah

tangga, kini telah banyak suami-suami yang telah bertukar peran dengan istri dalam pengasuhan anak dan pengurusan rumah tangga. Pada awalnya mereka masih tetap berusaha untuk berperan sebagai pencari nafkah bagi rumah tangga dan keluarga mereka. Namun demikian mereka dihadapkan pada realitas yang ada bahwa istri-istri merekalah yang menjadi tulang punggung dalam rumah tangga dan keluarganya. Dalam proses kemudian suami mereka dapat menjalani perannya sebagai seorang ayah, suami, dan dan mendapatkan tempat dalam masyarakat dan suku Batak Toba yang patrilineal.

Dari dahulu hingga kini eksistensi dan kapabilitas perempuan memang luar biasa, menata dan mangasuh keluarga, menopang ekonomi rumah tangga seperti *martonun* (bertenun), berjualan on line, hingga menjadi tulang punggung keluarga sebagai wanita karir, yang dapat menjadi seorang top leader di kantor sekaligus Ibu di rumah. Patutlah perempuan dijuluki sebagai seorang "Promotor", karena perempuan selain bisa sebagai motor dalam menggerakkan keluarga juga handal dalam berbagai bidang yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

#### **KESIMPULAN**

Faktanya nilai-nilai luhur kearifan lokal suku Batak Toba sering disalah fahami, dintrepetasikan dan dijadikan landasan bahwa suku Batak Toba anti gender dan memandang lemah perempuan. Hal itu semakin diyakini ketika potret budaya eropa dan konstruksi sosial masyarakat didominasi kaum laki-laki. Padahal semua itu sangat tidak berdasar terlebih jika mengacu pada pemahaman yang sebenarnya tentang keterangan nilai-nilai luhur kearifan lokal dan bagaimana potret keluarga Batak dalam memperlakukan perempuan serta realita masa kini dimana perempuan menjadi pribadi yang multifungsi. Idealnya suku Batak Toba mengangkat derajat perempuan terbukti dalam nilai-nilai luhur kearifan lokal yang sampai sekarang masih dipegang oleh masyarakat Batak Toba.

Konsep-konsep mengenai laki-laki dan perempuan, hubungan gender, tujuan hidup utama, anak, dan harta waris, dalam nilai-nilai luhur suku Batak Toba telah ditafsirkan secara berbeda sehingga melahirkan berbagi pro dan kontra yang menyebabkan terjadinya perubahan. Dalam kehidupan sehari-hari pasti selalu ada individu atau kelompok yang memberi interpretasi dan mengimplementasikan secara berbeda konsep-konsep dan aturan-aturan yang dirumuskan oleh nilai-nilai luhur itu dengan individu lain atau kelompok lain.

Pada akhirnya jelas suku Batak Toba menjunjung tinggi harkat martabat perempuan dari aspek teori dan prakteknya. Potret kesetaraan gender dapat dilihat dari aspek sosiologis dan

historis, serta dikotomi yang pernah dirasakan oleh kaum perempuan. Hal itu dikuatkan dengan potret kehidupan keluarga Batak masa kini yang sarat akan adanya pengarusutamaan gender serta adanya indikasi kuat bahwa keluarga Batak Toba melalui strategi nilai-nilai luhur kearifan lokal berusaha keras dalam mengangkat derajat perempuan dan menjunjung tinggi kesetaraan gender.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amelia Fauzia, Lisa Noor Humaidah, Noryamin Aini, Dkk, 2004, *Realita dan Cita Kesetaraan Gender UIN Jakarta Baseline dan Analisa Institusional Pengarusutamaan Gender pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 1999-2003*, Jakarta: McGill IAIN – Indonesia Social Equity Project.
- Connolly, Peter, 2012, *Aneka Pendekatan Sudi Agama*, Alih Bahasa Imam Khori, Yogyakarta: LKiS, cet II.
- Fakih, Mansour, 1997, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_, 2008, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harahap, B. H dan Hotman M. Siahaan. (1987). “Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak Suatu Pendekatan terhadap Perilaku Batak Toba Angkola-Mandailing,” Jakarta, Sanggar Willem Iskandar.
- Hidayat, Komaruddin, 2009, *Mewujudkan Keadilan Jender Tantangan Para Hakim Agama di Indonesia*, dalam Arskal Salim, dkk, *Demi Keadilan dan Kesetaraan Dokumen Progam Sensitivitas Jender Hakim Agama di Indonesia*, Jakarta: PUSKUMHAM.
- Hutabarat, Rainy, 1999, “*Perempuan dalam Budaya Batak: Bori ni Raja, Inang Soripada dan Pembuka Hubungan Baru*”, Gema Duta Wacana, Edisi 55, pp. 77-88.
- Ihromi, Tapi Omas, 1990, “*Peranan Wanita dalam Proses Modernisasi Orang Batak Toba*”, dalam Samuel Pardede (ed), *Saya Adalah Orang yang Berhutang*, buku peringatan 70 tahun Dr. T.B. Simatupang, Jakarta: Pusata Sinar Harapan, hlm 202-21
- Irianto, Sulistyowati, 2000, *Reproduksi dan Resistensi terhadap Patriarki: Pewarisan Perempuan dalam Kebudayaan Batak Toba yang Tengah Berubah*, dalam: E. Kristi Poerwandari dan Rahayu Surtiati Hidayat, (Ed.) “*Perempuan Indonesia dalam Masyarakat yang Tengah Berubah*”, Jakarta, Program Studi Kajian Wanita Program Pascasarjana Universitas Indonesia, pp. 268-269.
- Irianto, Sulistyowati, 2003, “*Perempuan Diantara Berbagai Pilihan Hukum (Studi Mengenai Strategi Perempuan Batak Toba untuk Mendapatkan Akses Kepada Harta Waris Melalui Proses Penyelesaian Sengketa)*”, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.

- Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, 1983, *Kamus Inggris-Indonesia*, cet. Xii, Jakarta: Gramedia.
- Lumbantobing, Darwin, 2018, "*Tumbuh Lokal Berbuah Universal*", Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Niessen, Sandy A, 1985, "*Motifs of Life in Toba Batak Text and Textiles*", Dordrecht/Holland Cinnaminson /USA, Foris Publication.
- Pasaribu, Patar M, 2007, *Dr. Ingwer Ludwig Nommensen, Apostel di Tanah Batak*, Medan: Universitas HKBP Nommensen.
- Simbolon, Indira, Juditka, 1998, *Peasant Women and Access to Land Customary Law, State Law and Gender-Based Ideology The Case of the Toba-Batak (North Sumatera)*, Ponsen & Looijen b. v. Wageningen Dissertation.
- Umar, Nazaruddin, 2010, *Argumen Kesetaraan Gender Prespektif al-Qur'an*, Jakarta: Dian Rakyat, cet. II).
- Vergouwen, J. C, 1986, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, Yogyakarta, LKIS.
- Vries, Dede Wiliam-de, 2006, *Gender Bukan Tabu: Catatan Perjalanan Fasilitasi Kelompok Perempuan di Jambi*, Bogor: CIFOR.